

ANALISIS WACANA KRITIS FILM THE PEAKY BLINDERS

[CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF FILM THE PEAKY BLINDERS]

Sigit Surahman^{1*}, Manda Shinta Bella², Ignasius Liliek Senaharjanta³, Rully^{4*}

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

³Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia

⁴London School of Public Relations

ABSTRACT

Film as a communication medium is audio-visual which is used to deliver messages to audiences. This article aims to explain the linguistic space for discourse on social phenomena in post-war I and II through the audio-visual medium The Peaky Blinders film in relation to the emergence of discriminatory discourse on social status among the lower class people, namely ex-soldiers workers. The critical paradigm is used as a perspective in this article. The results that have been analyzed by the author are that social inequality has an impact, namely the existence of social hegemony and power takes place when the grassroots including the proletariat have accepted and imitated the way of life, way of thinking, and views of the elite group that dominates and exploits them and causes some discrimination, namely such as discrimination of a profession or position, discrimination of clothing, and discrimination of behavior or manners.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Film, Social Inequality, The Peaky Blinders*

ABSTRAK

Film sebagai media komunikasi bersifat audio-visual yang digunakan untuk mengantarkan pesan kepada khalayak. Artikel ini bertujuan menjelaskan ruang linguistik wacana fenomena gejala sosial pada pasca perang I dan II melalui media audio visual Film The Peaky Blinders dalam kaitannya dengan munculnya wacana diskriminasi status sosial pada rakyat kelas bawah yaitu kaum buruh pekerja mantan prajurit. Paradigma kritis digunakan sebagai cara pandang dalam artikel ini. Hasil yang telah dianalisis oleh penulis adalah bahwa kesenjangan sosial memberikan dampak yaitu adanya hegemoni sosial dan kekuasaan berlangsung ketika masyarakat bawah termasuk kaum proletar sudah menerima dan meniru cara hidup, cara berpikir, dan pandangan kelompok elit yang mendominasi dan mengeksploitasi mereka dan menyebabkan adanya beberapa diskriminasi yaitu seperti diskriminasi profesi atau jabatan, diskriminasi pakaian, serta diskriminasi perilaku atau tata krama.

Kata Kunci: *Analisis Wacana Kritis, Film, Kesenjangan Sosial, The Peaky Blinders*

PENDAHULUAN

Film yang sering disebut sebagai bentuk hiburan massal pertama, berkembang sebagai sarana untuk mengekspresikan ekspresi seni dibidang-bidang seperti akting, penyutradaraan, penulisan skenario, sinematografi, desain kostum dengan set, dan musik sebagai pendukung suasana

dalam ruangan melalui kacamata khalayak umum. Film adalah kumpulan solusi untuk mengkomunikasikan pesan melalui gambar bergerak dalam media. Pembuatan film dilakukan jika memiliki cerita dengan pesan untuk ditampilkan kepada khalayak atau penonton. Sinema atau film menyampaikan pesannya melalui gambar, gerakan, warna, suara. Menurut (Prasetya, 2019) Film

* Korespondensi Penulis:
 E-mail: saleseven@gmail.com

memiliki segalanya untuk penonton yang sederhana hanya melihat untuk hiburan semata, sehingga penonton yang dapat dengan mudah memahami apa yang tersirat dalam film. Film juga termasuk dalam komunikasi massa atau bisa dikatakan bahwa film ialah sebagai sarana komunikasi massa efektif, bukan saja sebagai hiburan namun juga sebagai pendidikan dan penerangan tentang suatu sejarah serta dokumenter didalamnya (Surahman dan Annisarizki, 2020). Film juga dinilai sebagai alat bantu dalam memberikan penjelasan tentang hal-hal sebagai pesan untuk penonton ataupun memberikan ilmu pengetahuan melalui dengan menonton film tersebut. Pesan yang disampaikan dalam film bisa berbentuk apa saja tergantung tujuan film tersebut. Namun, pada umumnya film mampu memuat berbagai macam pesan, baik itu pesan untuk informasi, hiburan, sindiran yang bermakna dan lainnya.

Peaky Blinders adalah serial yang dibuat oleh Steven Knight berdasarkan pengalaman masa kecil orang tuanya. Geng Peaky Blinders sendiri kondang menjadi penguasa wilayah Birmingham pada tahun 1919 dan dikenal oleh masyarakat Birmingham karena perilaku brutal dan pakaian flamboyan keluarga mereka. Geng ini pertama kali didokumentasikan dan dikenalkan kepada publik setelah seorang jurnalis Birmingham Daily Post mengirim surat tentang "Peaky Blinders" pertama yang melibatkan pembunuhan sadis terhadap George Eastwood pada 23 Maret 1980. Film *The Peaky Blinders* yang menggunakan stereotipe dan representasi negatif secara tidak langsung telah berkontribusi pada konstruksi ketimpangan sosial sebagai kelompok minoritas yang tidak lepas dari diskriminasi dan stigma. Ketika seseorang mengkonstruksi realitas, aktor konstruksi menggunakan strategi tertentu yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal (Hamad, 2007). Peneliti menggunakan konsep Analisis Wacana Kritis untuk mengungkap dan menginterpretasikan esensi serial *The Peaky Blinders* terhadap diskriminasi struktur sosial. Menurut Fairclough "social structures not only determine social practice, but they are also a product of social practice and,

more specifically, social structures not only determine but also produce discourse." Dengan menggunakan dialektika ini, wacana berpengaruh pada struktur sosial sekaligus berkontribusi pada terciptanya kesinambungan sosial atau perubahan sosial yang drastis. Teori Analisis wacana Norman ini menitikberatkan pada bagaimana wacana atau teks itu diproduksi, penyebaran teks tersebut, dan aspek sosial-ekonomi-budayanya. (Chinn, 2021). Teori ini juga mempertimbangkan keberadaan tiga tradisi: bahasa, tradisi interpretatif, dan sosiologi. Fairclough membagi beberapa model wacana yang berbeda menjadi tiga dimensi: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Dimensi ini masing-masing memiliki area, proses, dan model analitisnya sendiri yang terhubung dalam dua arah. Analisis Wacana Kritis digunakan untuk menggali lebih dalam dan mengungkap makna dari adegan-adegan film yang berpotensi mengundang kritik sosial tertentu. Analisis film *Peaky Blinders* terdiri dari tiga komponen: struktur, aspek atau unsur isi, dan makna. Ketiga hal tersebut adalah dialog, perilaku, dan implementasi dalam kehidupan nyata.

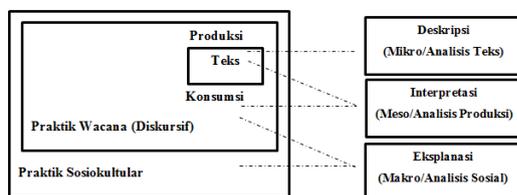
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik analisis wacana dan paradigma kritis milik Norman Fairclough. Subjek penelitian adalah adegan scene. Sementara itu, seperti yang diketahui urutan babak seperti di teater. Urutan atau adegan memiliki beberapa arti, beberapa di antaranya merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah film. Berbagai pengambilan shot yang saling berhubungan dan berurutan lalu setelahnya dikembangkan dengan menyisipkan subjek di dalamnya. Objek penelitian ini adalah 3 informan menjadi objek bahan investigasi pada penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan wawancara untuk mengumpulkan data guna memperoleh informasi yang mendukung analisisnya. Serta penulis menggunakan teknik purposive sampling dimana pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa

pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Berikut penjabaran Teknik pengambilan data yang dilakukan penulis yaitu; Menonton keseluruhan film *The Peaky Blinders*; Mengamati dan menyimak setiap scene dan dialog dalam film *The Peaky Blinders*; Menuliskan dan memilih dialog-dialog pada film yang kaitannya dengan praktik wacana dan praktik sosial; Menganalisis lebih mendalam teks, scene-scene, ekspresi dan bentuk-bentuk pesan lainnya sebagai sumber data menggunakan metode analisis kritis model Fairclough; Melakukan wawancara semi struktural pada informan untuk memperkuat data.

Pada penelitian ini, digunakan teknik triangulasi data untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas peneliti. Triangulasi data pada penelitian ini akan dilakukan pada hasil studi pustaka atau sumber data dan wawancara serta dokumentasi agar dapat memperkuat hasil penelitian ini untuk memperoleh informasi dan teori yang akurat.

Bagan 3.9.1 Model Tiga Dimensi Critical Discourse Analysis Fairclough



(Sumber: Fairclough, 1995:98)

Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis menggunakan model analisis Norman Fairclough guna menyelidiki film (teks) secara utuh sekaligus yang berhubungan dengan kognisi pembuat dan konteks sosialnya.

Dalam dimensi pertama, teks (text) sebagai domain pertama yang berupa ucapan, tulisan, citra visual, atau kombinasi dari ketiganya. Domain pertama ini harus dianalisis melalui pendekatan linguistik yang mencakup bentuk formal seperti kosa kata, tata bahasa, dan stuktur tekstual. Masing-masing bentuk formal tersebut harus dianalisis lebih lanjut dengan menarik nilai-nilai yang ada didalamnya, yaitu nilai-nilai eksperimental, relasional, ekspresif, dan

konektif. Teks tersebut harus dianalisis melalui satu atau lebih metode analisis teks, baik itu yang bersifat paradigmatic maupun sintagmatis.

Pada dimensi kedua, praktik wacana/praktik diskursif (discourse practice), mencakup proses produksi dan konsumsi teks yang ingin melihat kekuatan pernyataan dalam arti sejauh mana motif yang mendorong tindakan atau kekuatan afirmatifnya. Proses produksi teks lebih mengarah pada si pembuat teks. Proses ini melekat dengan pengalaman, pengetahuan, kebiasaan, lingkungan sosial, kondisi, keadaan, konteks, dan sebagainya, yang dekat pada diri atau dalam si pembuat teks. Sementara itu, untuk konsumsi teks bergantung pada pengalaman, pengetahuan, konteks sosial dari penerimanya.

Sociocultural practice (praktik sosio-kultural) adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini bisa berupa banyak hal, seperti konteks situasi, atau yang lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Misalnya politik media, ekonomi media, atau budaya media tertentu yang berpengaruh terhadap berita yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Teks

Scene 7



Gambar 4. Thomas menemui Billy Kimber

Analisis berdasarkan komposisi visual adalah adegan tersebut menampilkan dua orang tokoh yaitu Billy Kimber dan Thomas Shelby, dimana pakaian Billy Kimber

terlihat rapih sedangkan pakaian Thomas Shelby yang biasa saja. Teknik yang digunakan yaitu medium shot dimana fokusnya hanya kepada Billy Kimber dan Thomas Shelby yang tengah berbincang.

Thomas Shelby: “Aku tahu mereka akan ke balapan Cheltenham.”

Billy Kimber: “Uang mereka akan habis untuk pelacur dan sifat buruk (berjudi/bertaruh).”

Berdasarkan dialog tersebut Billy Kimber berpendapat jika mereka yaitu Lee bersaudara yang merupakan buruh mantan veteran rakyat kelas bawah akan cepat menghabiskan uangnya untuk para wanita bayaran serta berjudi dimana bentuk diskriminasi ini terjadi dikarenakan pakaian dan etika mereka yang tidak berkelas. Pendapat itupun didukung karena di Inggris masih banyak pengangguran dan pemabuk yang rela menghabiskan uangnya untuk berjudi dan menyewa wanita hanya untuk bersenang-senang. Dimana rakyat kelas bawah dipandang dengan suka membuang-buang uang dengan hal yang tidak berguna dan dianggap rendah. Tone dalam scene itu dominan berwarna merah yang menunjukkan kekuatan dan kekuasaan yang didominasi oleh Billy Kimber.



Gambar 5. Kepala kepolisian yang sedang melapor.

Pada Scene diatas dilihat dari kalimat Inspetur Campbell yang merendahkan petugas dengan mengeluarkan sindiran bahwa mereka mantan veteran yang dilantik menjadi polisi memiliki kinerja yang tidak layak atau bisa dikatakan sangat lamban,

padahal mereka sudah mencari informasi se-detail mungkin mengenai kasus yang akan diselidiki dengan berkata “Payah” atau bisa dikatakan tidak becus. Dimana bentuk tindakan diskriminasi yang terjadi adalah mereka yaitu para pekerja yang disuruh-suruh seenaknya dan kinerja para petugas mantan veteran yang tidak becus, lalu disanggah oleh kepala kepolisian Birmingham yang tidak terima karena anak buahnya direndahkan seperti tidak pernah melakukan kerjanya dengan benar hanya karena belum menemukan bukti pada kasus tersebut.

Inspektur Campbell: “Satu mata-mata wanita yang terbukti lebih berguna, dibandingkan pria payah seperti kalian.”

Sersan Moss: “Para pria payah bawahanku juga pernah bertugas di Prancis.”

Para mantan veteran yang bertugas di Prancis dianggap tidak berguna secara langsung hanya karena belum bisa menemukan bukti secara cepat atas perintah Inspektur Campbell, sedangkan jasa mereka semasa membela negaranya tidak dihargai. Kutipan pembicaraan yang terjadi langsung menyangkut masalah kesenjangan sosial yang terlihat karena bedanya kelas atau kedudukan didalam potongan gambar tersebut. Tone dalam scene tersebut berwarna hitam gelap dimana memperlihatkan kenangan kelam semasa perjuangan perang dunia ke 1 di Prancis dan suram untuk dikenang. Teknik yang dipakai adalah medium close up yang berfokus kepada sersan Moss.



Gambar 6. Billy Kimber dan asistennya sedang mengunjungi Small Heath

Scene diatas menunjukkan bahwa Billy Kimber menyebut para pekerja mantan veteran dilingkungan tersebut dengan sebutan “Dasar binatang”. Para pekerja tersebut disamakan dengan binatang yang pada dasarnya binatang tidak mempunyai akal dan itu adalah sebutan yang sangat rendah. Kalimat tersebut sama saja dengan menghina para kelas bawah apalagi pekerja yang sedang bekerja untuk menghidupi dan menafkahi keluarganya.

Billy Kimber: “Aku pernah tinggal di tempat kumuh seperti ini. Dasar binatang.”

Posisi kedua karakter yang duduk dimobil mewah sambil memandangi para pekerja didepannya mendukung bahwa itu adalah tindakan diskriminasi yang sangat jelas. Padahal sebelum mencapai kedudukan yang sekarang dia pernah juga ada diposisi tersebut. Tone pada scene yang digunakan adalah Abu-abu dimana memiliki makna elegan, mewah, kekayaan dan glamor tetapi ditimpa dengan hitam menggambarkan jika mereka yaitu para pekerja memiliki hidup suram sedangkan Billy Kimber dengan asistennya hidup dengan

kehidupan mewah. Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini memakai Long shot yang dimulai dari pengambilan gambar para pekerja mantan veteran yang sedang bekerja kemudian lensa kamera memperjelas secara mundur hanya berfokus kepada kepala Billy Kimber dan asistennya didalam mobil.

2. Praktik Diskursif

Penulis mengambil titik awal linguistik pada teks-teks konkrit, dengan mengidentifikasi wacana apa yang digunakan dan bagaimana wacana itu secara antartekstual menggunakan teks-teks lain. Teks yang lahir merupakan perpaduan antara kondisi sosial yang terjadi pada saat pasca perang 1 lalu dengan kondisi sosial dimasa sekarang yang masih ada. Selain dari segi sosial yang terjadi, penulis juga memaparkan latar belakang dari penulis naskah karena hal ini dapat mempengaruhi terciptanya sebuah karya.

Knight membuat skenario film yang kebanyakan berdasarkan kisah nyata dan memang benar-benar terjadi. Film terbaru berdasarkan skenario Knight termasuk Locked Down, sebuah drama tahun 2021 tentang pasangan (Anne Hathaway dan Chiwetel Ejiofor) yang mencoba pencurian perhiasan berisiko tinggi selama pandemi COVID-19, yang skenarionya ditulis oleh Knight. Knight juga menulis skenario untuk Spencer, yang dibintangi oleh Kristen Stewart sebagai Diana, Princess of Wales (diangkat dari kisah nyata). Dengan banyaknya karya dari berbagai genre yang disutradarai, Knight memiliki miliaran pengalaman dalam meracik film. Dalam Penghargaan Tahun Baru 2020, dia diangkat sebagai Komandan Ordo Kerajaan Inggris (CBE) untuk layanan drama, hiburan, dan komunitas di Birmingham. Knight membuat serial The Peaky Blinders dengan genre drama kriminal sejarah yang diangkat dari kisah nyata pada sejarah di Birmingham pasca perang dunia 1. Knight menggandeng David Leland yang merupakan sutradara, penulis skenario, dan aktor film Inggris

yang menjadi terkenal secara internasional dengan debut penyutradaraannya *Wish You Were Here* pada tahun 1987 serta David Leland yang membuat genre drama kriminal sejarah ini ada unsur komedi dan melankolis yang didalamnya mengandung banyak kalimat sentilan atau kritikan terhadap para pengusaha atau penguasa. Sutradara seperti David Leland membuat film terbaiknya dalam genre Drama. Dimana David membuat konsep *The Peaky Blinders* dibungkus menjadi drama penuh adegan thriller yang dibumbui adanya beberapa scene yang mengandung sebagai kritikan gejala sosial.

3. Praktik Sosiokultural

Berkonsentrasi pada fenomena yang menghasilkan teks. Jadi, penulis tidak hanya memahami wacana terlepas dari konteksnya. Penulis harus menyelidiki konteks konsumsi teks atau produksi teks, dan kondisi sosial budaya yang semuanya mempengaruhi produksi teks. Praktik sosial terdiri atas analisis faktor ekonomi, politik (mengarah pada ideologi), dan budaya yang berpengaruh dengan pihak media dan wacana itu sendiri. Praktik sosial meliputi 3 tingkatan, yaitu situasional, institusional dan sosial. Penjelasan tahap praktik sosio-budaya Film *The Peaky Blinders* adalah sebagai berikut;

a. Level Situasional

Pada tahap ini penulis membidik suasana mikro (konteks peristiwa saat teks itu dibuat), artinya teks diciptakan dalam kondisi atau suasana yang khas atau unik, sehingga teks itu berbeda dengan teks lainnya. Menurut sejarah di masa lalu, Birmingham dikenal sebagai pemukiman padat penduduk dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Hal itu memicu kemunculan berbagai geng jalanan di wilayah tersebut. Ciri khas serial *The Peaky Blinders* ini adalah perjuangan rakyat kelas bawah dalam kemiskinan, mengangkat isu-isu sosial mengenai

diskriminasi kesenjangan sosial pada era sekarang yang masih sangat terlihat jelas. Pembuatan serial *Peaky Blinders* diangkat dari pengalaman pribadi ayah dari Steven Knight. *Peaky Blinders* adalah serial yang diciptakan oleh Steven Knight dengan didasarkan pada pengalaman orang tuanya ketika kecil. Pada tahun 1919, geng *Peaky Blinders* menguasai Birmingham, dan mereka dikenal karena perilakunya yang kejam.

b. Level Institusional

Dari segi Institusional, mempengaruhi praktik produksi wacana, khususnya dalam hal ketentuan proses produksi yang ada hubungannya dengan isu-isu kesenjangan sosial dimasa sekarang. Isu-isu sosial hadir dalam wacana pengarang yang mengangkat praktik-praktik diskriminasi kesenjangan sosial. Praktik kesenjangan sosial dalam serial *The Peaky Blinders* yang diangkat dari kisah nyata pasca perang dunia ke I dan dikemas rapih kedalam bahasa yang lugas serta menyisipkan sebuah makna mengenai konteks yang memang benar terjadi melalui penggambaran tokoh-tokoh dalam serial *The Peaky Blinders*.

c. Sosial

Birmingham adalah kota industri terbesar di dunia, pusatnya modernitas fisik dan kerajaan Inggris pada puncaknya, status perkembangan yang baru-baru ini menjadi subjek eksplorasi dalam karya sejarah populer. Masih jelas dalam ingatan, bahwa akses dalam memproduksi film betul-betul terkonsentrasi di tangan para penguasa negara saat itu, dan lembaga sensor sedang di puncak kuasanya pula bertangan dingin lantaran diberi wewenang penuh untuk merevisi karya yang menurut mereka tidak selaras dengan sejarah perang dunia 1. Steven Knight dibesarkan di daerah Small Heath dan dilingkungan tersebut kurang

terwakili jika dibandingkan dengan situs-situs seperti perhatian yang diberikan oleh pemerintah atau kerajaan Inggris. Banyaknya gejala sosial seperti kejahatannya, penyelundupan manusia dan korupsi serta yang paling utama yaitu kesenjangan sosial di Birmingham terutama daerah Small Heath. Di bawah arahan David Rose, ERD mencari pekerjaan tentang tempat-tempat yang kurang terwakili dari penulis yang mengenalnya. Alasan Rose adalah bahwa keaslian dan karakter drama berakar pada realitas tempat dan 'Daerah tempat mereka ditetapkan juga memberi mereka cita rasa khusus. Knight membuat serial *Peaky Blinders* dikarenakan potensi kondisi dan sejarah Birmingham yang telah diabaikan. Knight mengatakan juga bahwa representasi *Peaky Blinders* berasal dari fakta dan bukan hanya sejarah fiksi belaka. Realisme kesenjangan sosial dan representasi sejarah yang sebenarnya tokoh ingin menonjolkan kepekaan ini. Naskahnya untuk episode pertama mencatat bahwa: "Terlepas dari kemiskinan, ada perasaan energi besar dan semangat, bukan putus asa." Latar memanasikan momen di mana Inggris adalah 'Workshop of the World' yaitu dengan Birmingham sebagai jantungnya, 'Kota Seribu Perdagangan'. Potret ini langsung membangkitkan akur tertentu seperti kesan Carlyle tentang kota dari hampir seabad sebelum momen ini, tempat yang membuatnya jijik sekaligus terpesona.

SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Diperoleh kesimpulan bahwa teks, baik dalam bentuk bahasa lisan maupun visual, dalam serial *The Peaky Blinders* mengindikasikan adanya kalimat wacana

diskriminasi kesenjangan sosial dimasyarakat pada zaman pasca perang 1 yang masih ada dimasa sekarang. Dengan menggunakan teori kritik sosial, wacana kritik dalam film ini disampaikan dengan menampilkan adegan-adegan para pebisnis atau penguasa kelas atas yang melontarkan kalimat-kalimat yang merendahkan para pekerja buruh mantan veteran termasuk keluarga Shelby yang kerap masih terjadi di lingkungan sekitar pada masa sekarang. Kelas sosial yang berkuasa adalah kelas sosial yang secara sadar mengontrol, mengendalikan, dan mendominasi kelas sosial yang lebih rendah untuk mencapai misinya. Kelas sosial penguasa pada film ini adalah para bangsawan. Sedangkan kelas sosial terhegemoni adalah kelas yang didominasi dan dikendalikan oleh kelas sosial yang berkuasa. Sikap, pikiran, dan perilaku tidak ditentukan oleh kehendak bebas, melainkan oleh kelas sosial yang berkuasa. Adapun kelas sosial terhegemoni yang terdapat pada film ini adalah keluarga Shelby yaitu para mantan veteran dan buruh pekerja lainnya yang mantan veteran juga. Maka dapat disimpulkan bahwa ketimpangan sosial menciptakan adanya hegemoni sosial dan hegemoni kekuasaan yang membuat para kelas dominan yang berkuasa. Perbedaannya tidak jauh dari Indonesia dan negara lainnya, dan keduanya memiliki konsekuensi negatif, seperti peningkatan kejahatan individu dan kelompok. Hal tersebut dilandasi oleh dialog/percakapan, praktik non diskursif dan interpretasi. Adapun beberapa diskriminasi yang muncul yaitu: Diskriminasi status sosial/pekerjaan/jabatan; Diskriminasi dari pakaian; dan diskriminasi dari attitude atau berperilaku

Kesenjangan yang dimaksud meliputi ketimpangan ekonomi, pola pikir, dan perilaku yang semuanya saling terkait. Selain dialog, kesenjangan sosial dapat diidentifikasi melalui komposisi adegan visual yang mencapai tujuan tertentu. Tata letak properti, ekspresi, gerak tubuh, dan warna suasana bingkai adalah elemen yang dapat dianalisis untuk mengungkapkan perbedaan kelas sosial antara keempat pihak. Kemenangan kelas yang berkuasa yang didapatkan melalui mekanisme konsensus

berbagai kekuatan sosial politik. Penulis menemukan bahwa hegemoni berlangsung ketika masyarakat bawah termasuk kaum proletar sudah menerima dan meniru cara hidup, cara berpikir, dan pandangan kelompok elit yang mendominasi dan mengeksploitasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*. Thousand Oaks: Sage
- Chinn, C. (2021). *Peaky Blinders: The Aftermath: The real story behind the next Eka Sastra*. (2017). *Kesenjangan Ekonomi*, cetakan ke 1, Bandung : PT Mizan Publika.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge.
- Kriyantono, R. (2009-2010), *Teknik Praktis Riset Komunikasi (disertai Contoh Praktis Riset Media Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran)*, Edisi ke-4, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Mills, Sara. 2001. *Discourse*. New York & London: Routledge.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, Dedy. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif : paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya / penulis*:
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Jurnal:**
- Angraeni, D. M., & Sukmono, F. G. (2019). Representasi Kelompok Minoritas Disabilitas Netra Dalam Film Dokumenter *The Unseen Words*. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 180–199. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i2.3355>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Ayustin, E., & Christin, M. (n.d.). Sara Mills Model Critical Discourse Analysis on the *Peaky Blinders* Serial. 26002–26010.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Chinn, C. (2019). *Peaky Blinders-The Real Story of Birmingham's most notorious gangs: The No. 1 Sunday Times Bestseller*. Kings Road Publishing.
- Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 5(2), 77–85. <https://doi.org/10.33369/diksa.v5i2.914>
- Goncu, C. (2017). 13. *Unikom_Selma Shabrina_Bab Ii*. *Physics Education*, 23(4), 1–10.
- Goziyah, G. (2019). *Analisis Wacana Kritis Film Rudy Habibie dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa*.
- Ismail, S. (2008). *A w k : a m w*. *Jurnal Bahasa Unimed*, 2. <https://media.neliti.com/media/publications/74626-ID-analisis-wacana-kritis-alternatif-mengan.pdf>
- Habibie, D. K. (2018). *Dwi Fungsi Media Massa*. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79. <https://doi.org/10.14710/interaksi.7.2.79-86>.
- Hamad, I. (2007). *Lebih Dekat dengan Analisis Wacana*. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 325–344. <https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1252>.
- Muhardi. (2005). *Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (Bbm) Dan Implikasinya Terhadap Makro Ekonomi Indonesia*. *Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) Dosen UNISBA*, XX1(4), 469–471.
- Munfarida, E. (2014). *Elya Munfarida*. *Komunika : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 1–19. <http://www.ejournal.iainpurwokerto.a>

- [c.id/index.php/komunika/article/view/746](http://journal.ubm.ac.id/index.php/komunika/article/view/746)
- Notoatmodjo. (2013). Variabel Independen Dan Variabel Dependen. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Surahman, S., & Annisarizki. (2020). Konstruktif Nilai Berita Foto Jurnalistik pada Majalah Tempo Edisi 16-21 Juni 2020 "Panggung Politik Trah Jokowi" Social Semioic Approach. *Specta Journal of Photography, Art, and Media*, 4(2), 147-162.
- Tretis, K., & Konseptual, K. (2007). Bab ii kerangka teoretis, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian. 9–32.
- Wardhani, A. S. (2021). Analisis Wacana Kritis Film Parasite : Kesenjangan Sosial Dalam Budaya Modern. Program Studi DKV, ISI Yogyakarta, 1–15.
<http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/9349>
- Sumber lain**
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221004185830-32-856340/dpr-anggarkan-rp15-m-beli-tv-led-43-untuk-ruang-kerja-anggota-dewan>.
<https://www.tigeraspect.co.uk/series/drama-films/peaky-blinders/>
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210120134543-220-596143/kreator-pastikan-kisah-peaky-blinders-berlanjut-ke-film>.
<https://theasc.com/articles/peaky-blinders-mean-streets>